

BAB V

ANALISIS DATA

A. Konsep Teologi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Husaini memang tidak secara eksplisit memberikan definisi terhadap istilah multikulturalisme, akan tetapi sikap Husaini terhadap multikulturalisme mengisyaratkan bagaimana ia memaknai atau memahami multikulturalisme. Bagi Husaini, Multikulturalisme lebih dimaknai sebagai sikap menerima kelompok lain tanpa memperdulikan perbedaan etnik, gender, bahasa, budaya hingga menerima kebenaran semua agama, dan menolak kebenaran eksklusif suatu agama.¹ Definisi ini lah yang menjadi sorotan dan ditekankan oleh Husaini dalam berbagai karyanya. Sekalipun demikian, Husaini juga menyadari bahwa multikulturalisme adakalanya dimaknai sebagai sikap menghormati antar budaya dan agama yang ada, namun, bukan definisi seperti ini yang dia persoalkan.²

Secara istilah definisi multikulturalisme menurut telaah penulis, satu sama lain pada dasarnya tidak jauh berbeda. Misalkan menurut Mahfud, multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya.³

¹ Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 249. Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 185-186.

² Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 91.

Menurut Hilmy multikulturalisme adalah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku (etnis), dan agama. Sehingga sebuah bangsa dikatakan multikultur adalah ketika suatu bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai.⁴

Hal ini juga senada dengan yang diutarakan Prihanto, bahwa multikulturalisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut pengakuan (*politicts of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai entitas masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi, serta dijamin eksistensinya.⁵

Lebih jauh Baidhawiy menyatakan multikulturalisme merupakan pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kebudayaan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.⁶

Secara definisi multikulturalisme memang merupakan sebuah paham dimana sebuah komunitas atau bangsa dapat mengakui kemajemukan atau keragaman, baik dalam hal ras, suku, maupun agama. Satu sama lain definisi yang dikemukakan para tokoh yang mengembangkan pendidikan multikultural, hampir mengajukan pengertian yang senada. Namun, konsep yang terkandung dalam masing-masing definisi atau konsep teologi yang diajukan oleh mereka yang mengembangkan pendidikan berbasis multikultural, tidaklah sama.

⁴ Masdar Hilmy, "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme", 337.

⁵ Prihanto, "Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme", 45.

⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 4.

Sebagaimana yang dipaparkan Husaini, mulai dari yang mengadopsi konsep teologi inklusif, teologi pluralisme; baik itu *civic pluralism* maupun pluralisme teologis, hingga konsep KTAA. Hasil penelusuran penulis pun menunjukkan konsep teologi sebagaimana yang dikemukakan Husaini. Seperti dalam buku *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, yang dikeluarkan Kementerian Agama. Buku ini menolak pluralisme teologis, dengan memberikan batasan pada konsep pendidikan multikulturalnya.

Dalam buku itu dikatakan, penerapan nilai-nilai multikultural tidak boleh memasuki kawasan aqidah. Sebab masalah aqidah tidak bisa dicampur adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Selain perihal aqidah, nilai-nilai multikultural juga tidak diperkenankan memasuki ranah ibadah (*ubudiyah*), masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasul, baik syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah diatur di dalam Islam.⁷

Perihal pluralisme teologis maupun konsep Kesatuan Transendensi Agama-agama (KTAA), dapat dilihat misalkan dalam buku *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* yang disusun Maksum. Saat buku ini membahas mengenai “*kalimatun sawa*” yang terdapat dalam QS. al-Maidah ayat 64 Maksum mengatakan, bahwa dalam

⁷ Kementerian Agama, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 34.

pandangan al-Qur'an siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik. Sehingga dalam perspektif ini, al-Qur'an tidak menegaskan atau menafikkan transendensi agama, Islam mengetahui dan mengakui daya "penyelamatan" kaum lain.⁸

Sebagaimana Husaini yang menyebutkan tokoh-tokoh pendidikan multikultural yang memperlakukan *truth claim* dan menentang sikap eksklusif dalam beragama. Hal ini juga terlihat dalam pandangan Hilmy yang menggugat keberadaan *truth claim*, yang selama ini menjadi cara pandang dalam pendidikan. Dalam jurnalnya, Hilmy menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia masih cenderung mengedepankan *truth claim* dibanding *truth exchange*. Seperti materi yang diajarkan di sekolah hanya membenarkan apa yang diyakini benar dan menghakimi apa yang diyakini salah. Kebenaran yang diyakini tersebut pada akhirnya diabsolutkan.⁹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa hingga hari ini para pakar yang mengungkap pendidikan Islam berbasis multikulturalisme masih berbeda satu sama lain perihal teologi yang dikembangkan, baik yang ditemukan oleh Husaini maupun penulis, menunjukkan hasil yang sama. Mulai dari yang mengembangkan konsep teologi inklusif dan teologi pluralisme; baik itu *civic pluralism* maupun pluralisme teologis, hingga konsep Kesatuan Transendensi Agama-agama (KTAA). Hampir setiap literatur yang membahas mengenai

⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 238.

⁹ Masdar Hilmy, "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme", 335.

pendidikan multikultural, tidak lepas dari penggunaan paham-paham atau kedua teologi di atas.¹⁰

B. Problem Teologi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Penjelasan Husaini di atas menunjukkan, bahwa konsep teologi dalam pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, masing-masing tokoh masih beraneka pandangan. Secara garis besar pembahasan mengenai problem teologis yang ditemukan Husaini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu teologi inklusif dan teologi pluralisme.

1. Teologi Inklusif

Sikap inklusif yang berarti menerima validitas atau hak sistem-sistem kepercayaan lain untuk eksis, meski kepercayaan lain itu dianggap kurang sempurna atau kurang benar.¹¹ Tak jauh beda, Susanto dalam jurnalnya juga menyebutkan bahwa sikap inklusivisme merupakan sikap beragama yang memiliki pandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, sekalipun tidak sesempurna dan seutuh agama yang dianutnya.¹²

Sebagaimana yang dipaparkan dalam kajian pustaka, pendidikan multikultural memang menjadikan teologi inklusif sebagai asas dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Seperti Susanto yang menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pendidikan agama yang berbasis pada

¹⁰ Mulai dari Ali Maksum, Masdar Hilmy, Sulalah, Zakiyuddin Baidhawiy, Edi Susanto, hingga Kementerian Agama, dan tokoh-tokoh lainnya.

¹¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 226.

¹² Edi Susanto, "Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama", 47.

multikulturalisme, sikap beragama yang tepat untuk menciptakan nilai-nilai kerukunan adalah model keberagamaan *intrinsik, inklusif, dan humanis*.¹³ Begitu pula Maksu yang menyatakan untuk menghindari terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama, maka teologi inklusif harus benar-benar dibentangkan.¹⁴

Bagi Husaini penggunaan teologi inklusif tersebut dipandang bermasalah. Jika diringkas, di antara problem penggunaan teologi inklusif ini menurut Husaini, yaitu (1) Penggunaan istilah inklusif dalam khazanah keilmuan Islam masih rancau, ada yang menyebut inklusif tapi bermakna pluralis.¹⁵ (2) Islam inklusif merusak makna Islam sebagai agama wahyu, seakan dulu Islam itu eksklusif lalu berkembang dan berubah menjadi inklusif.¹⁶ (3) Istilah inklusif sangat khas Kristen dan sesuai dengan tradisi Barat yang berpikir *traumatic* terhadap agama. Islam tidak mengalami problem teologis, historis, atau problem otentisitas teks wahyu, sebagaimana Kristen.¹⁷

Kerancauan istilah inklusivisme ini juga diterangkan Arif dalam bukunya, bahwa inklusivisme di Indonesia seringkali dipadankan dengan pluralisme. Menurutnya, teologi inklusivisme ini cukup berbahaya, karena mengajarkan bahwa agama seseorang bukanlah satu-satunya jalan

¹³ Ibid.

¹⁴ Ali Maksu, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 201-219.

¹⁵ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 111.

¹⁶ Ibid, 107.

¹⁷ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 109.

keselamatan. Tidak boleh seseorang menganggap penganut agama lain bakal menjadi penghuni neraka. Asal seseorang beriman dan berbuat baik –apa pun agamanya- bisa saja selamat.¹⁸

Hamid Fahmy Zarkasyi juga menegaskan bahwa terhadap wacana keagamaan di Barat yang berkembang dari eksklusif menjadi inklusif dan pluralis, maka Islam memiliki jawabannya. Islam adalah agama eksklusif, sebab selain jalan Islam tidak dianggap selamat. Menurutnya, jika Islam mengakui keselamatan ada pada agama lain, tentu Islam tidak akan mengajak pemeluk agama lain masuk Islam. Nabi pun juga tidak akan mengirim surat meminta Raja Romawi Heraclius, Raja Persia Ebrewez, serta Raja Ethiopia untuk masuk Islam.¹⁹

Dalam al-Qur'an pun dikatakan,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran: 19)

¹⁸ Menurutnya, Islam merupakan penyerahan diri pada Tuhan, tidak lebih dari itu. Maka siapa pun yang menyerahkan diri kepada Tuhan, meskipun secara formal ia berada di luar agama Islam, boleh disebut Muslim. Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, 83.

¹⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Weternisasi, dan Liberalisasi*, (Jakarta: Insist, 2012), 194.

Ayat di atas terang menunjukkan bahwa satu-satunya agama yang Allah ridhai adalah Islam. Dalam tafsirnya Sayyid Quthb mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah, dan Allah tidak ridha kepada agama selainnya. Bahkan oleh Quthb, Islam yang dimaksud bukanlah semata pengakuan, perkataan yang diucapkan oleh lisan, atau sekedar pengamalan individu seperti shalat, haji, puasa. Tetapi Islam yang menjadikan kitab Allah sebagai hakim dalam memutuskan segala urusan manusia.²⁰

Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa tidak ada agama yang diterima Allah dari seseorang kecuali Islam. Yaitu mengikuti ajaran yang dibawa oleh para Rasul dari masa ke masa hingga Rasul terakhir yaitu Muhammad saw.; yang mana seluruh jalan menuju Allah tertutup kecuali melalui jalan Muhammad saw. Maka barangsiapa menemui Allah atau mati setelah diutusnya Muhammad dalam keadaan memeluk agama yang tidak sejalan dengan syariat-Nya, maka tidak akan pernah diterima.²¹

Secara logika, seandainya agama selain Islam itu dapat memberikan keselamatan tentunya tidak perlu ada syariat dakwah yang Allah printahkan, tidak perlu Nabi Muhammad berdakwah hingga mendapat berbagai tekanan dan ancaman dari penduduk Kafir Qurays Mekkah, tidak perlu Bilal bin Rabbah mempertahankan keyakinannya saat disiksa oleh Umayyah, tidak perlu

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 49.

²¹ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, tahqiq Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), 134.

kedua orang tua Ammar bin Yasir merelakan nyawanya untuk tetap mengenggam aqidahnya.²²

2. Teologi Pluralisme

Pluralisme sebagaimana yang diungkapkan Susanto adalah pandangan bahwa secara teologis pluralitas (keragaman) agama merupakan realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap tidak relevan.²³ MUI seperti yang dikutip Maksum menjelaskan mengenai pluralisme. *Pertama*, paham yang menyatakan semua agama benar. *Kedua*, teologi pluralisme merupakan teologi yang mencampuradukkan berbagai agama menjadi satu, dan menjadi agama baru.²⁴

Pendidikan berbasis multikultural selain berteologi inklusif juga terdapat konsep pendidikan multikultural yang teologinya sampai pada taraf pluralisme. Seperti yang diungkapkan Maksum, bahwa siapa pun dapat memperoleh “keselamatan” asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik.²⁵ Konsep pluralisme yang dipaparkan Maksum ini, demikian sejalan dengan penjelasan pluralisme oleh Jhon Hick, yang menerangkan bahwa pluralisme adalah satu pandangan bahwa agama-agama besar mewujudkan persepsi, konsepsi, dan tanggapan yang berbeda-beda

²² Lihat Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, 91.

²³ Edi Susanto, “Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”, 47.

²⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 118.

²⁵ *Ibid*, 238.

tentang *The Real* atau *The Ultimate*. Juga, bahwa tiap-tiap agama menjadi jalan untuk menemukan keselamatan dan pembebasan.²⁶

Bagi Husaini penggunaan pluralisme –baik *civic pluralisme* maupun pluralisme teologis- sebagai teologi dalam pendidikan, jelas tidak tepat. Di antara problem teologi pluralisme, menurut Husaini, yaitu (1) *Civic pluralism* tetap bermasalah, karena tidak membedakan (memberi ruang atau anggaran yang sama) antara tauhid dan syirik dalam lingkup publik.²⁷ (2) Menyelewengkan makna *kalimatun sawa'* dalam QS. al-Maidah ayat 64 yang seringkali menjadi landasan penganut pluralisme.²⁸ (3) Islam memiliki titik temu dengan agama Yahudi dan Kristen dengan dalil QS. al-An'am: 161, padahal Yahudi dan Kristen bukan lagi agama tauhid sebagaimana *millah* Ibrahim.²⁹ (4) Menyatakan siapa pun, agama apapun, asalkan beriman kepada Allah dan adanya Hari Kemudian, akan mendapat pahala dari sisi Allah dengan dalil QS. al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69.³⁰ (5) Begitu juga konsep KTAA yang beranggapan semua agama –apapun cara ibadahnya- adalah sama-sama sah menuju Tuhan yang sama.³¹

Kajian mengenai pluralisme memang masih menjadi polemik. Selain Husaini, tidak sedikit yang memberikan kritik terhadap paham ini. Seperti

²⁶ Adian Husaini, "Pluralisme dan Persoalan Teologi Kristen" dalam Adnan Armas (ed.), *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Insist, 2013), 85-86.

²⁷ Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 249.

²⁸ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 200.

²⁹ Ibid, 120-122.

³⁰ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konespsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 110-111.

³¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 241.

Syamsuddin Ramadhan salah satu tokoh dalam gerakan Islam mengatakan bahwa pluralisme adalah paham sesat yang bertentangan dengan akidah Islam. Siapa pun yang mengakui kebenaran agama selain Islam, atau meyakini orang Yahudi dan Nasrani masuk surga, maka ia telah murtad dari Islam. Oleh karena itu, paham pluralisme sifatnya haram bagi umat Islam.³²

Ahmad dalam bukunya, *Liberalisasi Islam di Pesantren* juga mengatakan bahwa pluralisme agama sudah berkembang dalam masyarakat Arab jahiliah., yaitu masing-masing kabilah Arab memiliki Tuhan sendiri, namun mereka juga kerap melakukan pemujaan di hadapan berhala-berhala lain. Menurutnya, Islam menolak paham pluralisme masyarakat jahiliah ini dan meninggalkannya secara total. Oleh karena itu, upaya untuk menghidupkan kembali pluralisme agama itu sama artinya dengan usaha untuk kembali pada masa jahiliah.³³

Pemaparan menarik diungkapkan oleh Anis Malik Thoha, bahwa terdapat perbedaan antara Islam dan pluralisme dalam hal fenomena pluralitas agama. Jika Islam dalam menyikapi pluratas agama menawarkan solusi praktis sosiologis; atau bersifat *fiqhiyyah*. Sementara pluralisme lebih pada masalah keimanan atau teologis. Padahal wahyu telah menuntaskan secara

³² Ali Maksud, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 132.

³³ Mengutip Abul Mundzir, Ahmad menjelaskan bahwa orang-orang Qurays memiliki berhala khusus yang disebut Uzza. Penduduk Tsaqif memiliki tuhan yang disebut Lata. Sedangkan suku Auz dan Khazraj memiliki berhala yang disebut Manath. Meski demikian, suku Qurays juga mengakui tuhan-tuhan selain Uzza, menaruh hormat dan melakukan pemujaan terhadap tuhan dari kabilah lain. Lihat Mohammad Achyat Ahmad, *Liberalisasi Islam di Pesantren*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2012), 317-321.

final dan menyerahkan semuanya kepada kebebasan individu dalam memilih agama sesuai dengan yang mereka yakini.³⁴

Pada intinya paham pluralisme agama ini memang berkeinginan untuk membuka jalan keselamatan bagi agama-agama di luar Islam. Seringkali mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk melegitimasi paham pluralisme yang mereka kembangkan; seperti QS. al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69, yang menurut mereka ayat ini menunjukkan adanya keselamatan bagi pemeluk agama lain. Bagi Husaini mereka telah menyelewengkan atau sembarangan dalam menafsirkan al-Qur'an. Maka hal ini bisa disesuaikan penilaian Husaini dengan kitab-kitab tafsir otoritatif.

Al-Qur'an surat al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69 memiliki redaksi yang tidak jauh berbeda, dalam ayat ini Allah mengatakan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”
(QS. al-Baqarah: 62)

³⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 183.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Maidah: 69)

Baik dalam QS. al-Baqarah: 62 maupun QS. Maidah: 69 secara sekilas tampak terdapat penjelasan bahwa selain orang mukmin, yaitu Yahudi, Shabiin, serta Nasrani tetap bisa memperoleh pahala atau keselamatan. Akan tetapi pandangan demikian tentu terlalu terburu-buru, perlu diperhatikan seperti apa *asbabun nuzul* ayat ini? apa berlaku untuk untuk Yahudi dan Nashrani dewasa ini? bagaimana ayat-ayat lain yang membicarakan sepeutar umat agama lain? bagaimana pandangan para mufassir terhadap kedua ayat tersebut? Tentu semua itu harus terjawab agar mendapat gambaran yang utuh mengenai ayat di atas.

Ayat tersebut turun berkenaan dengan Salman yang bertanya kepada Nabi mengenai pemeluk agama, yang Salman pernah bersama mereka, Salman pun mengabarkan bagaimana ibadah dan sholat mereka. Maka turunlah ayat ini. Oleh Ibnu Abas dikatakan, bahwa setelah ayat ini turun maka turun QS. Ali Imran: 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85)

Menurut Ibnu Katsir, apa yang diungkapkan Ibnu Abbas merupakan pemberitahuan bahwa Allah tidak akan menerima suatu jalan amalan dari seseorang kecuali sesuai dengan syariat Muhammad. Adapun sebelum itu, maka semua orang yang mengikuti Rasul pada zamannya; berada di atas petunjuk dan jalan keselamatan.³⁵

Begitu pula Quthb memberikan catatan bahwa ayat ini dalam konteks sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. Bahkan ketika berkomentar terhadap QS. al-Maidah: 69, Quthb menegaskan bahwa seluruh manusia diseru untuk beriman kepada agama yang dibawa oleh Rasul terakhir, sesuai dengan ajaran yang dibawanya, baik umum maupun terperinci. Orang yang tidak mengimaninya sebagai Rasul, tidak mengimani ajaran yang dibawanya secara global atau terperinci, maka ia adalah orang sesat dan tidak akan diterima oleh Allah agama terdahulu yang masih dipeluknya.³⁶

Senada dengan penjelasan yang diberikan Quthb, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menerangkan, bahwa orang-orang yang mengaku beriman kepada

³⁵ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, tahqiq Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, 278.

³⁶ Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 1, 91. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 4, 287.

Allah, tentu tidak menolak kedatangan Nabi dan Rasul penutup (*khatamul anbiya*) dan tidak pula menolak wahyu yang dibawa. Yahudi dan Nasrani sudah seharusnya terlebih dahulu percaya kepada kerasulan Muhammad, apabila keterangan tentang diri beliau telah mereka terima, dengan demikian mereka disebut benar-benar menyerah (Muslim) kepada Tuhan. Tetapi jika keterangan telah sampai, namun mereka menolak juga, niscaya nerakalah tempat mereka kelak. Sebab iman mereka kepada Allah tidak sempurna; lantaran menolak kebenaran seseorang daripada Nabi Allah.³⁷

Pemaparan para mufassir di atas menunjukkan bahwa keselamatan yang diberikan kepada Yahudi, Nasrani, maupun Shabi'in adalah sebelum diutusnya Muhammad, dimana mereka masih memegang agama yang dibawa Rasul pada masanya. Sehingga tidak tepat menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai legitimasi akan adanya keselamatan bagi pemeluk agama lain di luar Islam. Dalam ayat-ayat lain pun jelas bahwa orang-orang kafir –baik dari kalangan ahli kitab maupun musyrikin mereka berada di neraka jahannam.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
 أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.” (QS. **al-Bayyinah: 6**)

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 272.

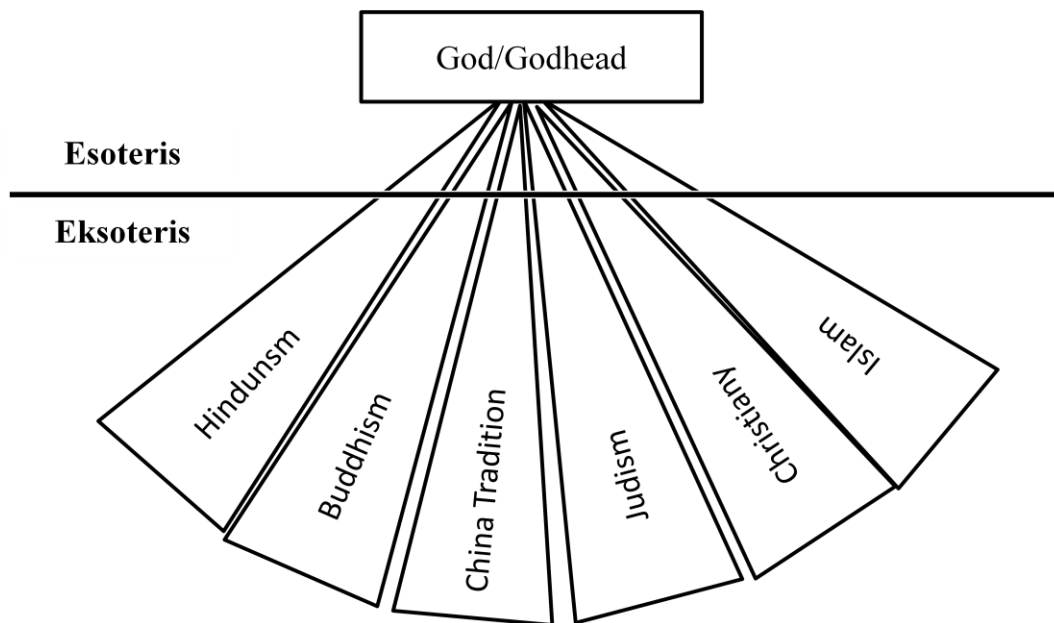
Maka wajar jika seorang Muslim berpandangan orang-orang kafir yang ada di luar agama mereka kelak bertempat di neraka, sebab kitab yang diturunkan kepada mereka memang menjelaskan demikian. Selain itu, tidak dibenarkan pula meragukan kekafiran mereka, karena hal itu akan membatalkan iman seorang Muslim. Sebagaimana yang dikatakan Said Hawwa bahwa ragu tentang kekafiran orang kafir atau membenarkan pendapatnya (teorinya) yang kafir, atau tidak mengakfirkannya, maka ia dianggap kafir karena merupakan pendustaan terhadap Allah dan Rasulullah.³⁸

Uraian di atas menunjukkan, bahwa Husaini menempati posisi yang secara diametral berlawanan dengan kalangan liberal dalam meninjau paham inklusivisme dan pluralisme, seperti Ulil Abshar Abdalla, Budhy Munawar Rahman, Dawam Raharjo, Nurcholish Madjid, Sukidi dan lainnya, yang pada intinya beranggapan semua agama sama. Perbedaan dalam agama-agama hanya pada sisi eksoteris, namun pada sisi esoteris hakikatnya setiap agama menuju Tuhan yang sama.³⁹

Pandangan kalangan liberal tersebut, secara sederhana diuraikan Huston Smith pada gambar berikut.

³⁸ Said Hawwa, *al-Islam*, jilid 1, (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), 161.

³⁹ Lihat Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 45.-51.



Gambar di atas ingin mengungkapkan bahwa Tuhan berada di titik puncak, sementara semua agama mengalir ke bawah dari titik tersebut; begitu juga dalam waktu yang sama semua agama naik dari bawah ke atas saling berdekatan dan akhirnya bertemu di titik tersebut.⁴⁰ Hal ini pula yang menjadi pemikiran Fithjof Schoun, Sayyed Hossen Nasr, Helena Petrovna Blavastky, John Hick, yang pada akhirnya banyak mengilhami para pemikir liberal di Indonesia.⁴¹

Pandangan kalangan liberal itu tentu mendapat kritik tajam dari pemikir muslim seperti Husaini. Penolakan Husaini terhadap pemikiran semacam itu tentu tidak lepas dari pemikirannya mengenai *worldview* Islam sebagai parameter dalam memandang dan menilai sesuatu. Sebagaimana yang ia katakan saat memberikan kuliah di Universitas Ibn Khaldun Bogor, bahwa pandangan seorang

⁴⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, 115.

⁴¹ Lihat Lihat Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal*, 58-69.

muslim terhadap yang *wujud* –baik yang terindra maupun tidak- itu sangat menentukan. Sehingga bagaimana seseorang mempunyai *Islamic worldview*, sebab ada *secular worldview*, *christian worldview*, *liberal worldview*, *Jewish worldview*. Menurutnya, meskipun fakta sama, namun jika menggunakan cara pandang (*worldview*) yang berbeda, maka hasilnya akan berbeda.⁴²

Seperti saat menilai paham multikulturalisme, Husaini juga mengatakan bahwa setiap cendekiawan seyogyanya dalam melakukan penelitian tidak terburu-buru menerima begitu saja paham-paham yang baru seperti multikulturalisme tanpa menilainya dengan standar pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*). Semestinya Islam-lah yang menilai paham multikulturalisme bukan sebaliknya, Islam dan kaum Muslim justru dinilai dengan kacamata “multikulturalisme”.⁴³

Sehingga wajar dalam berbagai corak pemikirannya, selalu menjadikan Islam sebagai tolok ukur dalam menilai sesuatu. Zarkasyi dalam bukunya *Misykat* juga memberikan *warning*, bahwa semestinya umat Islam menggunakan *worldview* dan nilai-nilai Islam dalam menilai Barat, sehingga tidak terjebak dalam kesalahan sikap dalam menyikapi Barat; baik yang mengekor cara berpikir Barat maupun yang anti pati terhadap Barat.⁴⁴

⁴² Adian Husaini, “Islamic Worldview”, video diakses pada Sabtu, 30 Mei 2015 dari <http://m.youtube.com/watch?v=19oSIEbaVd8>

⁴³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 60.

⁴⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Weterinisasi, dan Liberalisasi*, 117-

Menjadikan Islam sebagai standar penilaian tersebut bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Zarkasyi para ulama sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandang sendiri terhadap segala sesuatu, meskipun dalam mengistilahkan “cara pandang” itu berbeda-beda masing-masing ulama.⁴⁵ Seperti Maulana al-Mawdudi mengistilahkan dengan *Islami nazariat (Islamic Vision)*, Sayyid Quthb menggunakan istilah *al-Tasawwur al-Islamy (Islamic Vision)*, Mohammad Ashif al-Zayn menyebutnya *al-Mabda’ al-Islamy (Islamic Principle)*, Prof. Syed Naquib al-Attas menamakannya *Ru’yatul Islam lil wujud (Islamic Worldview)*.⁴⁶

Cara pandang Husaini yang menjadikan *Islamic Worldview* sebagai parameter menilai sesuatu ini, tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh studi doktoralnya di *International Institute of Islamic Thought and Civilization – International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)*.⁴⁷ Syed Naquib al-Attas selain menjadi pendiri kampus ini pada tahun 1985, juga memiliki pengaruh yang begitu besar.⁴⁸ Salah satu pemikiran al-Attas –yang tampaknya

⁴⁵ Muhammad Husain Abdullah dalam bukunya *Mafahim Islamiyah* juga menerangkan, bahwa menyifati amal perbuatan dengan baik atau buruk, atau dengan terpuji dan tercela, atau dengan halal dan haram dari sisi pahala dan siksa, adalah menjadi hak syara’ yang telah diturunkan Allah swt, bukan hak akal atau undang-undang yang dibuat oleh manusia. Begitu pula menyifati sesuatu dengan terpuji dan tercela atau dengan halal dan haram dari sisi pahala dan siksa juga merupakan hak syara’. Lihat Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah: Menajamkan Pemahaman Islam*, (Bangil: al-Izzah, 2003), 186.

⁴⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Pandangan Hidup Islam (Islamic Worldview)” artikel diakses pada 10 Januari 2015 dari <http://hamidfahmy.com/pandangan-hidup-islam-islamic-worldview/>

⁴⁷ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, 257.

⁴⁸ Seperti yang diutarakan Syamsuddin Arif salah seorang Mahasiswa al-Attas, bahwa Profesor al-Attas merupakan intelektual kelas dunia yang sangat prihatin terhadap kondisi umat Islam saat ini. Berbeda dengan kebanyakan cendekiawan lainnya, Al-Attas dikenal sangat berani dan konsisten. Pemikirannya pun jelas dan sistematis. Tidak pernah tunduk pada orientalis. Yahudi maupun Kristen. Tidak mau kompromi dalam masalah-masalah ushuluddin. Serta sangat kritis terhadap sekuler dan

begitu mempengaruhi corak pemikiran Husaini-, adalah *ru'yatul Islam li al-wujud (worldview Isluam)*.⁴⁹ Seperti yang diungkapkan Kholili Hasib dalam jurnalnya saat menguraikan pandangan al-Attas tentang Adab, bahwa manusia yang beradab akan melihat segala persoalan di alam ini dengan kaca mata *worldview Islam*. *Worldview Islam* menjadi 'pisau' analisa setiap persoalan keduniawiyannya.⁵⁰

Maka wajar, jika Husaini atau yang lain menolak paham multikulturalisme, sebab memang tidak sesuai jika dilihat dalam kaca mata Islam (*Worldview Islam*). Begitu pula Prihanto, -salah satu alumnus Pascasarjana ISID Gontor, yang menyatakan, jika multikulturalisme disoroti dengan perspektif *worldview*, dari sisi teologis mengandung beberapa masalah. Dalam jurnalnya itu, ia menyebutkan beberapa problem, mulai dari pandangan tentang Tuhan, agama, dan kitab suci.⁵¹

1. Pandangan tentang Tuhan

Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan pada filosofis, "*satu Tuhan, banyak agama*". Dimana konsep Tauhid yang selama ini diajarkan perlu dikembangkan lebih substantif. Tuhan dan kebenaran yang satu yang

liberal. Tetapi secara personal sikapnya terbuka dan toleran. Lihat Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, 284.

⁴⁹ Pemikiran al-Attas mengenai *worldview* juga diungkapkan Hamid Fahmy Zarkasyi, bahwa *worldview* dalam pandangan al-Attas memiliki cakupan yang tidak sesempit luasnya lautan dalam planet bumi, tapi seluas skala wujud, *ru'yat al-Islam li al-wujud*. Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Weternisasi, dan Liberalisasi*, 271.

⁵⁰ Pernyataan Hasib ini menjelaskan apa yang diungkapkan al-Attas bahwa *insan adabi* (manusia beradab) itu harus berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif. Lihat Kholili Hasib, "Konsep al-Attas Tentang Adab", *Islamia*, Vol. IX, 1 Maret 2014, 55.

⁵¹ Prihanto, "Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme", 47.

diyakini pemeluk Islam itu bersifat universal. Karena itu, Tuhan dan ajaran-Nya serta kebenaran itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain.

Padahal dalam Islam, ke-esa-an Tuhan Allah tidak bisa ditawar. Tuhan orang Islam adalah jelas, yakni Allah yang Satu, tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tiada pula sesuatu yang menyerupainya. Konsep Tuhan dalam Islam bersifat khas dan berbeda dengan agama-agama lain.⁵²

2. Pandangan tentang Agama

Pendidikan multikulturalisme mengajarkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan bapak Tiga agama (Islam, Kristen, dan Yahudi). Ketiga agama tersebut memiliki tugas sama yaitu ajaran tentang nilai-nilai universal yang sama. Pendidikan multikultural juga mendudukan Islam sebagai agama yang setara dengan agama lain, bahwa keselamatan juga ada pada agama lain dan meyakini relativisme kebenaran.

Dalam perspektif Islam, nabi-nabi yang tersebut dalam al-Qur'an adalah Muslim, berarti semua nabi adalah Islam. Dalam QS. Yunus: 71-72 disebutkan bahwa Yunus sebagai seorang muslim, Nabi Ibrahim bukanlah Yahudi atau Kristen akan tetapi muslim. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Ali

⁵² Ibnu Katsir saat berkomentar mengenai kandungan surat al-Ikhlash menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang berkata, "*Kami menyembah 'Uzair anak Allah.*" Dan orang-orang Nasrani berkata, "*Kami menyembah Yesus anak Allah.*" Orang-orang Majusi berkata, "*Kami menyembah matahari dan bulan.*" orang-orang Musyrik berkata, "*Kami menyembah berhala.*" Lalu Allah menurunkan surat al-Ikhlash kepada Rasulullah saw. Kata Ibnu Katsir kalimat, "*Dia-lah Allah Yang Maha Esa.*" bermakna tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya dan tidak ada yang sebanding dengannya. Maka tentu tidak bisa disamakan antara Tuhan dalam agama Islam dengan konsep agama Kristen, Yahudi dan agama lainnya. Lihat Prihanto, "Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme", 48.

Imran: 67, dan semua nabi-nabi dari bani Israel adalah muslim sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yunus: 84, QS. An-Naml: 44, QS. Ali Imran: 52. Jadi tidak benar jika dikatakan nabi Ibrahim itu juga nabinya Yahudi dan Kristen.

3. Pandangan tentang Penafsiran Kitab Suci

Pendidikan multikultural menanamkan ajaran anti otoritas penafsiran. Karena wahyu dimasukkan dalam konteks sejarah. Dalam hal ini semua pemaknaan dikembalikan kepada sejarah. Sehingga siapa saja boleh menafsirkan tanpa harus memiliki syarat-syarat penafsiran.. Dengan demikian penafsiran teks suci menjadi relativ. Padahal di dalam teks wahyu itu terdapat ayat-ayat yang pasti (*muhkamat*) dan ada ayat-ayat yang *mutasyabihat*.

Orang yang tidak memiliki otoritas atau yang tidak memenuhi syarat mufassir tidak diperkenankan melakukan penafsiran secara sembarangan, seperti mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang al-Qur'an dan Hadits, mengetahui pendapat para Sahabat dan tafsir mereka terhadap al-Qur'an, memiliki akidah yang lurus, memegang teguh sunnah Nabi, serta ikhlas. juga mengetahui *i'rab* dalam bahasa Arab.⁵³

⁵³ Ibid.

C. Formulasi Konsep Teologi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Husaini bukan termasuk cendekiawan yang turut serta mengembangkan dan mengkampanyekan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme.⁵⁴ Husaini memang tidak mempermasalahkan jika pendidikan multikultural dengan makna menghormati antar budaya atau agama yang ada.⁵⁵ Namun, secara umum Husaini justru memperingatkan dan menyadarkan bahwa semestinya, pendidikan Islam itu berbasis tauhid.

Menurut Husaini Pendidikan Agama itu berbasis tauhid, bukan multikulturalisme. Islam itu memiliki konsep yang jelas, konsep terhadap agama lain pada zaman Nabi maupun di al-Qur'an sudah jelas.⁵⁶ Menurutnya, sikap normatif terhadap non-muslim, yaitu: *Pertama*, sikap damai dan penuh toleransi; dimana orang-orang kafir (*ahlu dzimmah*) mendapat hak perlindungan, hak jaminan hari tua dan kemiskinan, hak kebebasan beragama, hak kebebasan bekerja dan berusaha, serta hak dalam jabatan dan pemerintahan. *Kedua*, sikap tegas dalam sejumlah perkara *ubudiyah* dan mu'amalah. Seperti larangan menjadikan non-muslim sebagai "wali", larangan menghadiri hari-hari besar keagamaan mereka, dan sebagainya. *Ketiga*, sikap keras, jika perlu berperang melawan non-muslim. Dimana umat Islam menyebarkan agama Islam secara

⁵⁴ Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 247. Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 60.

⁵⁵ Wawancara dengan Dr. Adian Husaini, pada Senin, 17 November 2014.

⁵⁶ Ibid.

aktif, melalui berbagai cara –termasuk peperangan, jika penyebaran Islam dihalang-halangi.⁵⁷

Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme merupakan alternatif yang diajukan untuk menjawab problematika konflik yang selama ini kerap terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan Hilmy, bahwa gagasan multikulturalisme yang dinilai mengakomodir kesetaraan dalam perbedaan merupakan konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi.⁵⁸

Begitu pula yang diungkapkan Muhaimin, Guru Besar UIN Malang, bahwa peran MUI dan juga ormas-ormas Islam yang lain dalam menentukan persepsi masyarakat tentang mana agama yang sah dan mana yang sesat telah menimbulkan kekerasan antar kelompok agama. Sehingga mendesak sekali untuk membumikan pendidikan Islam berwawasan atau berbasis pluralisme dan multikulturalisme.⁵⁹

Apa yang diuraikan para penggiat pendidikan multikulturalisme tampak berupaya membenturkan antara tauhid dengan kehidupan yang rukun dan harmonis antar pemeluk agama. Padahal secara historis pun terlihat, sekalipun bukan multikulturalisme yang menjadi asas dalam pendidikan umat bisa hidup berdamai dengan pemeluk agama yang berbeda. Seperti kehidupan Rasulullah

⁵⁷ Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristn di Indonesia*, 68-87.

⁵⁸ Masdar Hilmy, “Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme”, 337.

⁵⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, xiii.

bersama orang-orang Yahudi di Madinah, dimana dalam perjanjian yang disepakati keduanya tertulis bahwa orang-orang Yahudi bahu-membahu bersama kaum Muslim, bagi Yahudi ada hak menjalankan agama mereka sebagaimana umat Islam.⁶⁰

DR. Musthafa Husni As-Siba'i secara gamblang juga menguraikan bagaimana toleransi yang diberikan umat Islam dalam perjalanan sejarah. Mulai dari Sultan Muhammad al-Fatih yang saat membebaskan Konstatinopel, memberikan jaminan kepada penduduknya –yang notabene Nasrani, atas harta benda, jiwa raga, akidah, gereja, membebaskan wajib militer dan memberikan kekuasaan kepada pemuka mereka untuk membuat ‘undang-undang’.⁶¹

Begitu pula pada masa pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah, dimana dokter-dokter dari kalangan Nasrani begitu mendapat perhatian dari para Khalifah. Mereka dibolehkan membimbing sekolah-sekolah kedokteran di Damaskus dan Baghdad dalam waktu yang lama. Seperti sosok Ibnu Usal, seorang Nasrani yang bertugas menjadi dokter pribadi Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ada pula Jurjais bin Bakhtisyu yang terkenal memiliki kedudukan

⁶⁰ Begitu pula yang tertulis dalam perjanjian Rasulullah dengan kaum Nasrani di Najran, bahwa bagi penduduk Najran dan wilayah persekutuannya berada di sisi Allah dan menjadi tanggungan Nabi Muhammad atas jiwa, agama, tanah, harta, yang ghaib dan yang tampak, para keluarga dan para pengikut mereka, dan pada seluruh apa yang ada di tangan mereka, baik sedikit maupun banyak. Lihat Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, 159-160.

⁶¹ Semula Konstatinopel berada dalam kekuasaan Byzantium; yang selalu ikut campur dalam persoalan perbedaan aliran di antara mereka dan memberikan prioritas kepada pengikut gereja atas pengikut gereja yang lain. Sehingga saat berada dalam kekuasaan Islam, masyarakat Konstantinopel merasa senang yang tidak berlaku seperti halnya Byzantium. Lihat Musthafa Husni As-Siba'i, *Khazanah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

tinggi di sisi khalifah-khalifah Abbasiyah. Lalu Salmuwaih bin Banan, -seorang Nasrani yang juga menjadi dokter pribadi khalifah al-Mu'tashim.⁶²

Tauhid dalam pribadi muslim itu ibarat asas, yang mana hukum-hukum atau aturan-aturan dalam Islam berangkat dan berpijak pada asas tauhid atau aqidah tersebut. Aqidah Islam merupakan asas yang memancarkan sistem atau berbagai hukum yang dapat menyelesaikan berbagai problem kehidupan manusia. Sebab Islam bukan semata agama ritual yang berkuat dalam persoalan ibadah, namun juga memberikan *problem solving* bagi kehidupan.⁶³

Begitu pula dalam urusan pendidikan, maka seperangkat aturan yang mengaturnya sudah seharusnya berangkat dari prinsip tauhid atau aqidah Islam. Baik itu kurikulum pendidikan yang harus berdasarkan akidah Islam, maupun bahan pelajaran dan metode pengajaran ditetapkan juga berdasarkan asas tersebut. Tidak dibolehkan adanya penyimpangan, walaupun sedikit dari ketentuan tersebut.⁶⁴

Melihat pemaparan Husaini mengenai pendidikan Islam berbasis tauhid, tampak begitu global. Secara detail tidak dibahas dalam buku-bukunya, sebagaimana para penggiat pendidikan Islam berbasis multikulturalisme saat menggambarkan konsepnya. Namun, Husaini telah menggariskan bentuk interaksi terhadap non-muslim dalam perspektif Tauhid. Mulai dari bentuk sikap

⁶² Ibid, 131.

⁶³ Muhammad Ismail, *Fikrul Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam*, (Bogor: al-Azhar Press, 2011), 21.

⁶⁴ Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*,

damai dan penuh toleransi, sikap tegas dalam sejumlah perkara *ubudiyah* dan muamalah. Serta sikap keras bahkan berperang melawan orang kafir.

Karena sejatinya kehadiran multikulturalisme merupakan bentuk penyikapan terhadap konflik. Islam memiliki aturan yang menggariskan pemeluknya saat berinteraksi dengan sesama, sehingga pendidikan Islam yang berasaskan pada tauhid, tetap akan melahirkan sistem atau bentuk interaksi atau hubungan sosial yang sesuai dengan syariat. Bentuk interaksi terhadap non-muslim tersebut, oleh Ibnu Jarir diterangkan, bahwa Allah tidak melarang kaum Muslim untuk berbuat baik, menyambung hubungan, dan berbuat adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi karena agama dari seluruh penganut agama yang ada.⁶⁵

Seperti terhadap orang tua, sekalipun berbeda agama, Allah tetap memerintahkan untuk berlaku baik kepada mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman: 14-15,

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...” (QS. Luqman: 14-15)

Menurut Muhammad bin Sa'id al-Qahthani, bukanlah termasuk perbuatan baik dan makruf, bila seseorang membiarkan ibu bapaknya dalam keadaan fakir,

⁶⁵ Muhammad bin Sa'id al-Qahthani, *al-Wala' wal Bara'*, (Surakarta: Era Intermedia, 2009), 377.

padahal ia dalam keadaan berkecukupan. Allah mencela orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan dan mewajibkan pemenuhan hak keluarga, sekalipun keluarga itu kafir.⁶⁶

Abu Bakar Jabir al-Jazairi juga menerangkan di antara etika yang mesti dijaga terhadap orang-orang non-muslim adalah menyayangnya dengan kasih sayang umum dengan memberinya makan jika ia lapar, memberinya minum jika ia kehausan, mengobatinya jika ia sakit, menyelamatkannya dari kebinasaan, dan menjauhkan gangguan darinya. Berbuat adil dan berbuat baik kepadanya jika dia bukan orang kafir yang harus diperangi. Tidak mengganggu harta, darah, dan kehormatannya, jika ia bukan termasuk orang yang wajib diperangi. Hingga mendoakannya jika ia bersin dengan memuji Allah dan berkata, “*Semoga Allah memberi petunjuk kepadamu, dan memperbaiki urusanmu.*”⁶⁷

Thoha juga memaparkan bahwa *ahlul dzimmah* (non-Muslim yang hidup dalam *darul Islam*) mendapat hak yang sama dengan yang diperoleh penduduk Muslim, seperti hak perlindungan negara Islam dan masyarakat Muslim dari segala bentuk ancaman dan kezaliman, baik dari dalam maupun dari luar, yang menyangkut jiwa, raga, harta, kehormatan, aqidah dan agama mereka. Bahkan jika ada pemerintahan non-Islam membantai penduduknya yang Muslim, negara

⁶⁶ Ibid. 379.

⁶⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedia Muslim: Minhajul Musim*, (Jakarta: Darul Falah, 2007), 169-172.

Islam tidak dibenarkan melakukan balas dendam dengan membantai penduduknya yang *dzimmi*.⁶⁸

Selain itu, *ahlul Dzimmah* juga mendapat kebebasan beragana yang sama dengan penduduk Muslim. Seperti kebebasan berkeyakinan dan beragama, kebebasan merayakan hari besar keagamaan, kebebasan membangun tempat-tempat ibadah, mempertahankan kelangsungan agama dan keyakinan, mendapat hak mendirikan sistem peradilan khusus atau oromi untuk menyelesaikan kasus-kasus khusus mereka.⁶⁹

Apa yang diuraikan Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan Anis Malik Thaha tersebut merupakan salah satu manifestasi Islam yang mengatur hubungan atau interaksi antar pemeluk agama. Sehingga sebagaimana yang diungkapkan Husaini tidak semestinya umat Islam latah mengambil konsep multikulturalisme, seakan Islam tidak mengajarkan tata cara berhubungan dengan komunitas agama yang berbeda. Secara historis pun dapat dilihat bagaimana kedamaian antar umat beragama itu pun pernah terwujud tanpa harus merombak akidah umat Islam.

Bahkan para sejarawan Barat pun mengakui betapa agung toleransi yang diberikan umat Islam. Seperti Mr. Dipper, sejarawan Amerika mengatakan,

“Kaum Muslim terdahulu pada masa khalifah-khalifah tidak hanya memperlakukan ahli ilmu dari kaum Nasrani Nasthuriyin dan Yahudi dengan penuh penghormatan, bahkan mempercayakan kepada mereka pekerjaan-pekerjaan besar dan mengangkat mereka untuk memangku jabatan penting negara. Khalifah Harun Ar-Rasyid malah memberikan

⁶⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, 255-256..

⁶⁹ Ibid, 256-257.

kepada Hanan bin Masuwih untuk mengawasi seluruh sekolah tanpa memandang negeri asal dan agamanya.”⁷⁰

Sejarawan masa kini, Walles juga menyatakan,

“Doktrin-doktrin Islam dibangun di dunia sebagai tradisi-tradisi yang agung bagi perlakuan yang adil dan mulia. Doktrin-doktrin tersebut meniupkan roh kedermawanan dan kemurahan ke dalam diri manusia, di samping mudah dilaksanakan dan mempunyai ciri kemanusiaan. Doktrin Islam membentuk masyarakat yang di dalamnya jarang terdapat kelaliman dan kebengisan seperti yang ada dalam masyarakat lain yang mendahuluinya.”⁷¹

Secara normatif maupun historis, umat Islam telah menunjukkan memberikan teladan toleransi kepada mereka yang berbeda. Konsep Islam mengenai interaksi terhadap lain juga terbukti melalui *statement* sejarawan Barat yang notabene tidak beragama Islam. Meski tanpa merubah konsep akidah, aturan atau syariaah Islam dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis. Maka, pendidikan Islam sudah seharusnya berasaskan tauhid, bukan mengadopsi multikulturalisme, sebab Islam pun telah memiliki aturan yang jelas bagaimana berhubungan dengan umat yang berbeda.

⁷⁰ Musthafa Husni As-Siba'i, *Khazanah Peradaban Islam*, 147.

⁷¹ Ibid.